



UNIVERSITAS TERBUKA

LAPORAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI OPERASI HITUNG
CAMPURAN BILANGAN PECAHAN MELALUI MODEL *MAKE A MATCH* PADA
SISWA KELAS V SDN LEMPONGSARI KECAMATAN GAJAHMUNGKUR
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas

Mata Kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional

Disusun oleh:

Nama : Indah Puji Rahayu

NIM : 836722971

Pokjar : Terang Bangsa

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM S1 PGSD UNIVERSITAS TERBUKA

UPBJJ-KOTA SEMARANG

TAHUN 2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan diri seseorang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu nonformal maupun formal. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman, baik pengalaman baik maupun buruk. Sedangkan pendidikan formal dapat didapatkan dari mengikuti program-program yang telah direncanakan dan terstruktur oleh suatu instansi. Instansi dalam pendidikan formal salah satunya yaitu sekolah.

Sekolah membutuhkan kurikulum untuk melaksanakan perencanaan pengajaran. Kurikulum merupakan rencana tertulis yang mencakup susunan program pendidikan yang diproyekkan ke setiap sekolah yang dijalankan oleh kepala sekolah dan guru. Kurikulum mengalami penyempurnaan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam pembelajaran, proses pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku pada era ini. Kurikulum yang sedang berlaku pada era ini adalah kurikulum 2013.

Mata pelajaran dalam kurikulum merupakan unit kompetensi dasar terkecil dalam kurikulum. Dalam kurikulum SD unit kompetensi dasar diterapkan melalui pendekatan terintegrasi. Melalui pendekatan ini struktur kurikulum SD menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang. Pada kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) semua mata pelajaran terintegrasi dalam tema kecuali mata pelajaran Pendidikan agama, Matematika, SBdP dan muatan lokal. Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran matematika sangat penting diterapkan sejak SD karena melalui mata pelajaran matematika siswa akan memiliki ketrampilan berhitung.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran matematika di SDN Lemponsari kelas V A, antara lain: masih sedikitnya siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan materi operasi hitung campuran bilangan pecahan, banyaknya siswa yang bergurau saat pembelajaran, siswa kurang teliti pada saat mengerjakan tugas dari guru, kurangnya motivasi belajar dari siswa dan banyak siswa yang memiliki kebiasaan buruk dalam belajar.

Didukung data hasil observasi dan evaluasi pada pembelajaran matematika di kelas V SDN Lemponsari Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, diperoleh hasil dari 20 siswa kelas V terdapat 10 siswa yang mendapat nilai diatas 65, sedangkan 10 siswa yang nilainya dibawah 65. Data hasil belajar menunjukkan nilai terendah 0 nilai tertinggi 90 rata-rata 55,5.

Berdasarkan permasalahan di kelas V, perlu adanya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa akan lebih aktif, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hasil belajar menjadi meningkat. Oleh karena itu, peneliti bersama tim kolaboratif berinisiatif menerapkan alternatif tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Pecahan melalui Model *Make A Match* pada Siswa Kelas V SDN Lemponsari Kecamatan Gajahmungkur Tahun Pelajaran 2017/2018”

1.1 Identifikasi masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran matematika di kelas V SDN Lemponsari antara lain:

- a. Masih sedikitnya siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan materi operasi hitung campuran bilangan pecahan
- b. Banyaknya siswa yang bergurau saat pembelajaran
- c. Siswa kurang teliti pada saat mengerjakan tugas dari guru
- d. Kurangnya motivasi belajar dari siswa
- e. Banyak siswa yang memiliki kebiasaan buruk dalam belajar

1.2 Analisis masalah

Agar pembelajaran menjadi efektif maka pada saat pembelajaran perlu diterapkan berbagai upaya yang harus dilakukan oleh guru. Upaya-upaya yang diterapkan oleh guru diantaranya adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran serta sumber belajar yang relevan. Hal tersebut harus diterapkan oleh guru supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik sehingga dapat memancing rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dibahas dan pembelajaran menjadi menarik.

Dari uraian tersebut peneliti melakukan refleksi diri, dengan dibantu oleh kolaborator melalui proses diskusi, maka diketahui penyebab siswa mendapatkan hasil yang tidak optimal adalah:

- a. Kurangnya minat belajar dari siswa
- b. Kurangnya motivasi belajar siswa
- c. Siswa mengerjakan soal kurang teliti
- d. Tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi

1.3 Alternatif pemecahan masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran Matematika pada materi pecahan kelas V SDN Lempongsari terdapat 10 anak mendapatkan nilai dibawah KKM. Maka dari itu, peneliti bersama tim kolaborator akan melakukan perbaikan. Tindakan perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa mendapatkan nilai yang baik dan diatas KKM.

Peneliti akan menerapkan model dan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa sehingga kegiatan pembelajaran berhasil dengan baik. Model dan media pembelajaran yang dipilih oleh peneliti dan tim kolaborator disesuaikan dengan perkembangan anak dan materi pelajaran agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Peneliti menerapkan model pembelajaran *Make A Match* sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena teknik model pembelajaran *Make A Match* siswa dituntut untuk berkompetisi mencari pasangan dari kartu yang sedang dibawanya dengan waktu yang cepat sehingga siswa lebih mudah belajar mengenai konsep atau topik dalam mata pelajaran.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. Apakah model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN Lempongsari Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang tahun pelajaran 2017/2018?
2. Apakah model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN Lempongsari Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang tahun pelajaran 2017/2018?
3. Apakah model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN Lempongsari Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang tahun pelajaran 2017/2018?

C. TUJUAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka tujuan penelitian perbaikan pembelajaran ini adalah :

1. Meningkatkan ketrampilan guru dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN Lempongsari melalui model pembelajaran *make a match*
2. Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN Lempongsari melalui model pembelajaran *make a match*
3. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN Lempongsari melalui model pembelajaran *make a match*

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi pelajaran pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*
2. Dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam menyelesaikan soal pecahan

b. Bagi Guru / Peneliti

1. Membantu guru meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pelajaran pecahan
2. Untuk mengembangkan kemampuan merencanakan strategi atau model pembelajaran yang lebih menarik
3. Dapat memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas dalam pembelajaran matematika materi pecahan

c. Bagi Sekolah

1. Meningkatkan pengetahuan baru terhadap guru-guru di SDN Lemponsari dalam mengajarkan matematika materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*
2. Sebagai pengadaan pembaharuan model-model pembelajaran yang inovatif

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. BELAJAR

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh setiap orang untuk kelangsungan hidup manusia. Belajar dapat membantu manusia untuk menyesuaikan diri (beradaptasi) terhadap lingkungan di sekitarnya. Slameto dalam Hamdani (2011:20) mengemukakan bahwa: "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Belajar menurut pandangan Piaget berpendapat bahwa belajar adalah pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku atau pengetahuan seseorang sebagai upaya dari hasil pengalamannya melalui proses interaksi dengan lingkungannya.

2. Hakikat Belajar

Menurut Gagne dalam Suprijono (2010:2) mengatakan bahwa: "Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas". Seseorang yang melakukan pembelajaran dan selesai dari kegiatannya itu telah memperoleh perubahan-perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru setelah belajar. Maka seseorang dikatakan telah belajar.

Beberapa prinsip dalam belajar yaitu:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap belajar akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Motivasi merupakan usaha yang membangkitkan dan mengarahkan kegiatan seseorang. Motivasi membutuhkan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar yang dilakukan pendidik.

2. Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menunjukkan keaktifannya. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Berawal dari aktivitas fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit untuk diamati. Kegiatan fisik yang dilakukan seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya.

3. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Keterlibatan siswa dalam belajar jangan diartikan sebagai keterlibatan fisik semata. Terutama pada keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan pengetahuan untuk pencapaian dan pemerolehan pengetahuan.

4. Pengulangan

Belajar merupakan cara melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan terus berkembang.

5. Tantangan

Pada saat keadaan belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari materi pelajaran, maka timbullah cara untuk mengatasi permasalahan itu yaitu dengan mempelajari materi pelajaran tersebut.

6. Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat lagi jika mengetahui dan mendapatkan hasil yang maksimal nilai diatas KKM. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh positif bagi usaha belajar selanjutnya.

7. Perbedaan individual

Perbedaan individual sangat berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

B. Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2012:5) Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Hasil belajar berupa informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, ketrampilan motorik, dan sikap. Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk nilai.

Winkel (dikutip oleh Purwanto, 2010) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Dalam Peraturan Pemerintah No 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 64 ayat (1) dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan secara berterusan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Sudjana (2005) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Kecakapan belajar siswa dideskripsikan digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.

2. Memahami keberhasilan proses pembelajaran di kelas, yaitu seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
4. Memberikan tanggung jawab dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Hamdani (2010: 303) prinsip-prinsip penilaian hasil belajar, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yaitu:

1. *Valid (sahih)*
2. Objektif
3. Transparan (terbuka)
4. Adil
5. Terpadu
6. Menyeluruh dan berkesinambungan
7. Bermakna
8. Sistematis
9. Akuntabel
10. Beracuan kriteria

C. Pembelajaran Matematika di SD

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar (SD) ditempuh dalam kurun waktu 6 tahun, dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pelajar SD umumnya berusia 6-12 tahun. Jenis mata pelajaran di SD berbeda beda sesuai dengan tingkatan kelas. Mata pelajaran di SD antara lain Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan serta Muatan Lokal. Di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran terintegrasi dalam tema kecuali pelajaran Pendidikan Agama, Matematika, dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Mata pelajaran Matematika adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan eksak yang mengkaji objek kajian abstrak, berpola pikir deduktif dan memiliki simbol kosong dari arti. Pembelajaran matematika di SD diarahkan pada pencapaian standar kompetensi oleh siswa. Menurut Bruner (dalam Heruman, 2008: 4) bahwa dalam pembelajaran matematika siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, pembelajaran matematika materi pecahan yang akan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match*

mengembangkan ketrampilan siswa memecahkan masalah sehingga siswa akan mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Untuk memecahkan masalah matematika tersebut perlu adanya suatu strategi pemecahan masalah. Ada sebelas strategi pemecahan, yaitu:

a. Beraksi (*Act It Out*)

Strategi ini mengharuskan kita melihat apa yang ada dalam masalah dan membuat hubungan antar komponen dalam masalah menjadi jelas melalui serangkaian aksi fisik atau manipulasi objek.

b. Membuat Gambar atau Diagram

Strategi ini digunakan untuk menyelesaikan masalah dan memperjelas hubungan yang ada pada saat pembelajaran.

c. Mencari Pola

Untuk memudahkan memahami masalah-masalah, siswa diminta untuk membuat tabel dan kemudian menggunakannya untuk menemukan pola yang relevan dengan masalah-masalah yang ada. Tetapi tidak selamanya melalui penggunaan tabel.

d. Membuat Tabel

Strategi ini membantu mempermudah siswa untuk melihat pola dan memperjelas informasi yang hilang. Strategi ini berguna sekali dalam mengklasifikasi dan menyusun informasi atau data dalam jumlah besar.

e. Menghitung Semua Kemungkinan secara Sistematis

Strategi ini bisa digunakan bersamaan dengan strategi mencari pola dan membuat tabel, karena kadangkala tidak mungkin bagi kita untuk mengidentifikasi seluruh kemungkinan himpunan penyelesaian.

f. Mengidentifikasi Informasi yang disampaikan

Strategi ini membantu kita memperoleh informasi dan memberi mereka pengalaman dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan.

g. Menulis Kalimat Terbuka

Untuk menyelesaikan permasalahan, kita dapat menggunakan variabel sebagai pengganti kalimat dalam soal-soal yang kita berikan kepada siswa.

h. Menyelesaikan Masalah yang Lebih Mudah

Suatu masalah yang sulit dapat diselesaikan dengan cara menyelesaikan masalah serupa tetapi lebih sederhana menggunakan metode yang berbeda.

i. Mengubah Pandangan

Cara ini bisa digunakan setelah beberapa strategi lain telah dilakukan tanpa hasil. Permasalahan yang dihadapi perlu didefinisikan dengan cara yang sama sekali berbeda.

D. Model Pembelajaran *Make A Match*

Pada bagian model pembelajaran *Make A Match* akan dijelaskan secara rinci tentang: pengertian model pembelajaran *Make A Match*, komponen-komponen model

pembelajaran *Make A Match*, dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Make A Match*. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1) Pengertian model pembelajaran *Make A Match*

Menurut Rusman (2011: 223-233) Model pembelajaran *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah suatu teknik pembelajaran *Make A Match* adalah teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Kelebihan dan kelemahan model Cooperative Learning tipe *Make A Match* menurut Miftahul Huda (2013: 253-254) adalah :

1) Kelebihan model pembelajaran tipe *Make A Match* antara lain:

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung, baik secara kognitif maupun fisik
- b. Karena ada unsur *games*, model ini sangat menyenangkan
- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa
- d. Efektif untuk melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi
- e. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

2) Kelemahan Model pembelajaran *Make A Match* antara lain:

- a. Jika cara ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang sia-sia.
- b. Pada awal-awal penerapan model, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya
- c. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan
- d. Guru harus lebih hati-hati dan bijaksana saat memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu
- e. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

2) Langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match*

Agar sebuah metode pembelajaran berjalan secara sistematis, maka setiap metode pembelajaran dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajarannya. Menurut Suprijono (2009: 94) pada **metode pembelajaran tipe *make a match*** memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah menggunakan kartu-kartu. Kartu dalam model pembelajaran ini dibagi menjadi 2 kartu yaitu kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu yang lain berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan.
- b. Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama yaitu kelompok pembawa karu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua yaitu kelompok yang membawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga yaitu kelompok sebagai penilai. Buatlah posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U. Buatlah kelompok pertama dan kedua sejajar saling berhadapan.
- c. Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Ketika mereka diskusi alangkah baiknya jika ada musik instrumentalia yang lembut mengiringi aktivitas belajar mereka.
- d. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaanjawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok. Setelah dinilai, kemudian buatlah kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memosisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara, yang bertugas sebagai kelompok penilai pada sesi pertama tersebut diatas dipecah menjadi dua kelompok, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang kartu jawaban. Posisikan mereka dalam bentuk huruf U. Guru selanjutnya meniup peluitnya kembali yang menandakan bahwa kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan-jawaban. Berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan-jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.
- e. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasangkan sudah cocok. Demikian halnya bagi peserta didik kelompok penilai. Mereka belum mengetahui terkait penilaian mereka benar atas pasangan pertanyaan-jawaban. Berdasarkan situasi ini guru memberikan fasilitas kepada siswa untuk melakukan diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik mengonfirmasikan hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasang pertanyaan jawaban dan melaksanakan penilaian.

E. Penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran Matematika materi operasi hitung campuran pada bilangan pecahan

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V A di SDN Lemponsari pada mata pelajaran matematika materi pelajaran operasi hitung campuran bilangan pecahan, maka akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kooperatif menggunakan model pembelajaran *make a match*. Pada hakikatnya model pembelajaran *make a match* melibatkan aktifitas pembelajaran yang menitik beratkan pada pencarian pasangan antara soal dan jawaban yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran.

Penerapan model ini dapat dimulai dengan membagikan sebagian kartu yang berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi jawaban kepada siswa, masing-masing siswa akan memperoleh satu kartu. Siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya 32 berakhir, jika siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum waktunya berakhir maka akan diberi point, namun sebaliknya jika siswa belum dapat menemukan pasangannya, maka akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini tidak lain adalah agar proses pembelajaran Matematika akan tercipta suasana yang lebih menyenangkan, siswa tidak merasa terbebani, karena dalam penerapannya model ini menandung unsur permainan sehingga siswa dapat lebih bersemangat untuk belajar Matematika, materi yang dipelajari pun akan lebih mudah difahami dan dapat diterapkan dikehidupan sehari-harinya.

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

A. Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

a. Subyek penelitian

Subyek penelitian perbaikan pembelajaran adalah siswa kelas V A SDN Lemponsari Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Subyek penelitian berjumlah 20 siswa dengan rincian 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian perbaikan pembelajaran adalah di SDN Lemponsari, Jl. Sumbing 316A, Kelurahan Lemponsari, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah.

c. Waktu Penelitian

No	Siklus	Tanggal
1.	Pra Siklus	26 September 2017
2.	Pertama	3 Oktober 2017
3.	Kedua	10 Oktober 2017

B. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardani dkk (2017: 8), Penelitian tindakan kelas adalah proses penelitian yang sistematis dan terencana melalui tindakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri. Dalam pelaksanaan PTK terhadap empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:

- Melalui mata pelajaran Matematika materi operasi hitung campuran bilangan pecahan
- Menyusun RPP sesuai kompetensi dasar menggunakan model pembelajaran *Make A Match*
- Menyiapkan sumber belajar alat

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilakukan secara terkendali didasarkan pada rencana yang telah disusun sesuai dengan permasalahan. Perbaikan pembelajaran dalam siklus dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut:

Tindakan guru / peneliti

- Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dan melakukan tindakan sebagai berikut:

- Memperagakan media yang digunakan untuk perbaikan pembelajaran Matematika
 - Siswa mengamati kemudian mengerjakan tugas Matematika
 - Mencatat, mengolah dan menginterpretasikan data untuk mengukur keberhasilan data
- b) Mengadakan refleksi, meneliti tindakan yang telah dilakukan, menerima saran dan kritik dari teman sejawat untuk menentukan tindakan pada siklus selanjutnya
- c) Kegiatan pada siklus 2 hampir sama seperti siklus 1, perbedaan terletak pada materi pelajaran dan pemaksimalan media pembelajaran dengan tujuan siswa benar-benar memahami operasi hitung campuran bilangan pecahan.

Kegiatan Siswa

- a) Mengikuti kegiatan pembelajaran Matematika materi operasi hitung campuran bilangan pecahan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*
- b) Mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru.
- c) Memasangkan pertanyaan jawaban dengan kelompok masing-masing.
- c. Observasi

Observasi bertujuan untuk mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama penelitian dan keterkaitan pengaruh tindakan. Observasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Mengamati guru pada saat proses pembelajaran Matematika materi operasi hitung campuran bilangan pecahan
- b) Mencatat hasil pengamatan
- c) Memberikan umpan balik untuk tindakan siklus selanjutnya
- d. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan merenungkan dan menghubungkan kinerja mengajar dalam pembelajaran. Dalam langkah refleksi, guru melakukan analisis data terhadap semua data yang dikumpulkan selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan perbaikan pembelajaran.

Keterkaitan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus. Siklus dilakukan secara berulang sampai masalah yang dihadapi terselesaikan yaitu 85% siswa tuntas dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung campuran bilangan pecahan.

1. Siklus Penelitian

Program perbaikan pembelajaran direncanakan 2 siklus dengan skenario sebagai berikut:

1) PRA SIKLUS

Sebelum melakukan pembelajaran peneliti menyusun RPP pra siklus pada pembelajaran Matematika materi operasi hitung campuran bilangan pecahan. Pada

kegiatan pra siklus menggunakan metode ceramah, kemudian banyak siswa yang tidak memperhatikan saat guru memaparkan materi. Setelah selesai peneliti mengadakan tes tertulis tentang operasi hitung campuran bilangan pecahan untuk siswa.

2) SIKLUS 1

a. Tahap penelitian siklus 1

Langkah-langkah peneliti pada siklus 1 sebagai berikut:

a) Perencanaan

- Menentukan pokok bahasan yaitu operasi hitung campuran bilangan pecahan
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran *Make a Match*
- Menyiapkan sumber dan media pembelajaran berupa buku teks, kartu soal, dan kartu jawaban
- Menyiapkan lembar observasi, catatan lapangan untuk mengamati aktivitas siswa dan keterampilan guru, dalam pembelajaran Matematika menggunakan model *Make a Match*
- Menyiapkan alat evaluasi berupa kisi - kisi soal, tes tertulis dan lembar kerja siswa beserta kunci jawabannya.

b) Pelaksanaan tindakan

- Menyiapkan media pembelajaran berupa kartu soal, kartu jawaban beserta gambarnya.
- Membuka pelajaran
- Menyampaikan pokok materi pelajaran yaitu operasi pengurangan pecahan campuran
- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang operasi pengurangan pecahan campuran bilangan pecahan.
- Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu yang dibagikan oleh guru.
- Guru memberi contoh cara mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang diperoleh oleh siswa.
- Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
- Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- Setiap pasangan maju ke depan kelas untuk memaparkan kartu yang diperolehnya.
- Siswa bersama guru membuat kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari.

- Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal - hal yang belum dimengerti.
- Siswa dan guru melakukan evaluasi.

c) Observasi tindakan

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini aspek yang akan diamati aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran melalui lembar pengamatan, serta mengamati hasil diskusi siswa.

d) Refleksi tindakan

Mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil kerja siswa dan memperbaiki kekurangan yang digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan siklus berikutnya.

3) SIKLUS 2

a) Perencanaan

Adapun perencanaan yang akan dilakukan peneliti meliputi:

- Menentukan pokok bahasan yaitu operasi pengurangan bilangan pecahan
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.
- Menyiapkan sumber dan media pembelajaran berupa buku teks, kartu soal, dan kartu jawaban.
- Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa dan keterampilan guru, observasi, lembar wawancara, dan catatan lapangan dalam pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.
- Menyiapkan alat evaluasi berupa kisi - kisi soal, tes tertulis dan lembar kerja siswa beserta kunci jawabannya.
- Menetapkan indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran.

b) Pelaksanaan Tindakan

- Menyiapkan media pembelajaran berupa kartu soal dan kartu jawaban beserta gambarnya.
- Membuka pelajaran.
- Menyampaikan pokok materi pelajaran yaitu operasi penjumlahan bilangan pecahan.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang operasi penjumlahan bilangan pecahan.
- Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu yang dibagikan oleh guru.
- Guru memberi contoh cara mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang diperoleh oleh siswa.

- Setiap siswa mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartunya.
- Siswa yang dapat memasangkan kartunya sebelum batas waktu setelah itu diberi poin.
- Setiap pasangan maju kedepan kelas untuk memaparkan kartu yang diperolehnya.
- Siswa bersama - sama dengan guru membuat kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari.
- Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal - hal yang belum dimengerti.
- Siswa dan guru melakukan evaluasi.

c) Observasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam tahap ini aspek yang akan diamati adalah hasil diskusi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

d) Refleksi

Menganalisis kembali untuk mendapatkan kesimpulan apakah hipotesis tindakan tercapai atau tidak. Maka diharapkan pada akhir siklus II hasil belajar siswa dan aktivitas siswa kelas V A pada mata pelajaran Matematika materi operasi penjumlahan bilangan pecahan dapat meningkat. Semua data yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat laporan penelitian.

C. TEKNIK ANALISIS DATA

a. Sumber Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini sumber datanya adalah:

- Siswa kelas V A SDN Lemponsari Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
- Guru kelas V A SDN Lemponsari Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
- Data dokumen meliputi daftar nilai kelas V A mata pelajaran Matematika materi operasi hitung campuran bilangan pecahan.

b. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan penelitian tindakan dengan lembar penilaian hasil belajar siswa. Data kualitatif Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa catatan lapangan dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Make a Match*.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Metode tes**

Dalam penelitian ini tes dilakukan dalam proses dan setiap akhir siklus yang berupa tes tertulis dan tes lisan. Pengumpul data berupa pemberian soal secara tertulis, selama siklus penelitian berlangsung.

b) Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai: keaktifan siswa dalam pembelajaran, pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menganalisis data dokumen, baik tertulis, gambar, maupun dalam bentuk elektronik. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil pekerjaan, hasil evaluasi, proses dan produk kegiatan belajar mengajar siswa dalam pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran *Make A Match*.

d. Teknik Analisis Data

a) Data kuantitatif

Data kuantitatif berupa peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan penelitian tindakan dengan lembar penilaian hasil belajar siswa. Bentuk soal isian dianalisis dengan menggunakan teknik penskoran sebagai berikut:

Menentukan nilai berdasarkan skor teoritis

$$N = \frac{B}{St} \times 100$$

Keterangan:

B = banyaknya butir yang dijawab benar (dalam bentuk pilihan ganda) atau (jumlah skor jawaban benar pada tiap butir/ item soal pada tes bentuk penguraian)

St = skor teoritis (jumlah skor seluruhnya)

N = nilai

(Poerwanti dkk, 2008:6 14-6 16)

Hasil penghitungan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam dua kriteria tuntas dan tidak tuntas.

Tabel 3.1

Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
≥ 65	Tuntas
< 65	Tidak Tuntas

(Sumber : KKM mata pelajaran Matematika kelas V A SDN Lemponsari Kota Semarang)

Dengan demikian, dapat ditentukan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas. Ketuntasan belajar klasikal dapat tercapai apabila $\geq 85\%$ dari keseluruhan obyek penelitian (Hamdani, 2011: 60)

Tabel 3.2

Kriteria Ketuntasan Klasikal Kriteria Ketuntasan Klasikal (%)

Kriteri Ketuntasan Klasikal (%)	Kualifikasi
≥ 85	Tuntas
< 85	Tidak Tuntas

b) Data Kualitatif

Menurut Widoyoko (2012: 106-110) untuk mengolah data skor dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan skor terendah
- 2) Menentukan skor tertinggi
- 3) Membagi rentan menjadi 4 kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang
- 4) Menentukan jarak interval (i) dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$i = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah interval kelas}}$$

Berdasarkan uraian diatas untuk mengukur instrumen ketrampilan guru dan aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

➤ **Ketrampilan guru**

Jika instrumen terdapat 10 indikator dengan rentangan yang dipakai 1 sampai 4 maka:

$$\text{Nilai terendah} = 10 \times 1 = 10$$

$$\text{Nilai tertinggi} = 10 \times 4 = 40$$

$$R = 40 - 10 = 30$$

$$i = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah interval kelas}}$$

$$= \frac{30}{4}$$

$$= 7,5$$

Jadi kriteria skor ketrampilan guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3

Kriteria Skor Ketrampilan Guru

Kriteria	Skala
Sangat Baik	$32,5 \leq \text{skor} \leq 40$
Baik	$25 \leq \text{skor} < 32,5$
Cukup	$17,5 \leq \text{skor} < 25$
Kurang	$10 \leq \text{skor} < 17,5$

➤ **Aktivitas siswa**

Jika instrumen terdapat 10 indikator dengan rentangan yang dipakai 1 sampai 4 maka:

$$\text{Nilai terendah} = 10 \times 1 = 10$$

$$\text{Nilai tertinggi} = 10 \times 4 = 40$$

$$R = 40 - 10 = 30$$

$$i = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah interval kelas}}$$

$$= \frac{30}{4}$$

$$= 7,5$$

Jadi kriteria skor aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4

Kriteria Skor Aktivitas Siswa

Kriteria	Skala
Sangat Baik	$32,5 \leq \text{skor} \leq 40$
Baik	$25 \leq \text{skor} < 32,5$
Cukup	$17,5 \leq \text{skor} < 25$
Kurang	$10 \leq \text{skor} < 17,5$

e. Indikator Keberhasilan

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika pada siswa kelas VA SDN Lemponsari Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang dengan indikator sebagai berikut ini:

- 1) Ketrampilan guru dalam pembelajaran Matematika melalui pembelajaran model *make a match* meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik ($25 \leq \text{skor} < 32,5$).
- 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran Matematika melalui pembelajaran model *make a match* meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik ($25 \leq \text{skor} < 32,5$).

- 3) Hasil belajar siswa kelas VA SDN Lempongsari dalam pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran *make a match* mencapai ketuntasan belajar klasikal $\geq 85\%$ dan individu ≥ 66

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dipaparkan uraian yang lebih jelas terkait pelaksanaan pembelajaran, yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II. Tahapan pada setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Berikut ini deskripsi atau gambaran per siklus:

a. Deskripsi pelaksanaan pra siklus

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Pelaksanaan

Kegiatan pra siklus dilaksanakan pada hari Selasa, 26 September 2017 dengan mata pelajaran matematika pada kompetensi dasar 3.1 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda dengan materi operasi hitung campuran bilangan pecahan. Proses pembelajaran pada pra siklus dilaksanakan melalui 4 tahapan yaitu pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pada pra siklus, diperoleh hasil pembelajaran (tes tertulis) yaitu 10 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan 10 siswa mendapat nilai diatas KKM atau jika di prosentase 50% yang tuntas dan 50% yang belum tuntas.

3. Refleksi

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pra siklus dapat diketahui bahwa prosentase siswa yang tuntas sebanyak 50 % dan yang 50% siswa belum tuntas. Karena masih banyak siswa yang belum tuntas maka peneliti dengan tim kolaborator akan melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran .

Berikut ini adalah hasil refleksi perbaikan pembelajaran pra siklus:

- 1) Dengan menerapkan pendekatan pembelajarab metode diskusi, siswa belum dapat memahami materi yang diajarkan.
- 2) Dari analisis hasil evaluasi belajar pra siklus menunjukkan bahwa ketuntasan belajar hanya mencapai 50%. Hal ini belum maksimal karena belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 85%, sengan demikian perlu dilakukan perbaikan pembelajaran.
- 3) Model pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya metode diskusi.

b. Deskripsi pelaksanaan siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti telah melakukan identifikasi dan perumusan masalah sebagai acuan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I. Dalam perencanaan telah disiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan ketrampilan guru, dan merancang tes tertulis (terlampir).

2. Pelaksanaan

Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan hari Selasa, 3 Oktober 2017 pada mata pelajaran Matematika pada kompetensi dasar 3.1 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda dengan materi operasi penjumlahan bilangan pecahan. Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan melalui 4 tahapan yaitu pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Setelah melalui kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I, maka diperoleh hasil pembelajaran (tes formatif) siklus I yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

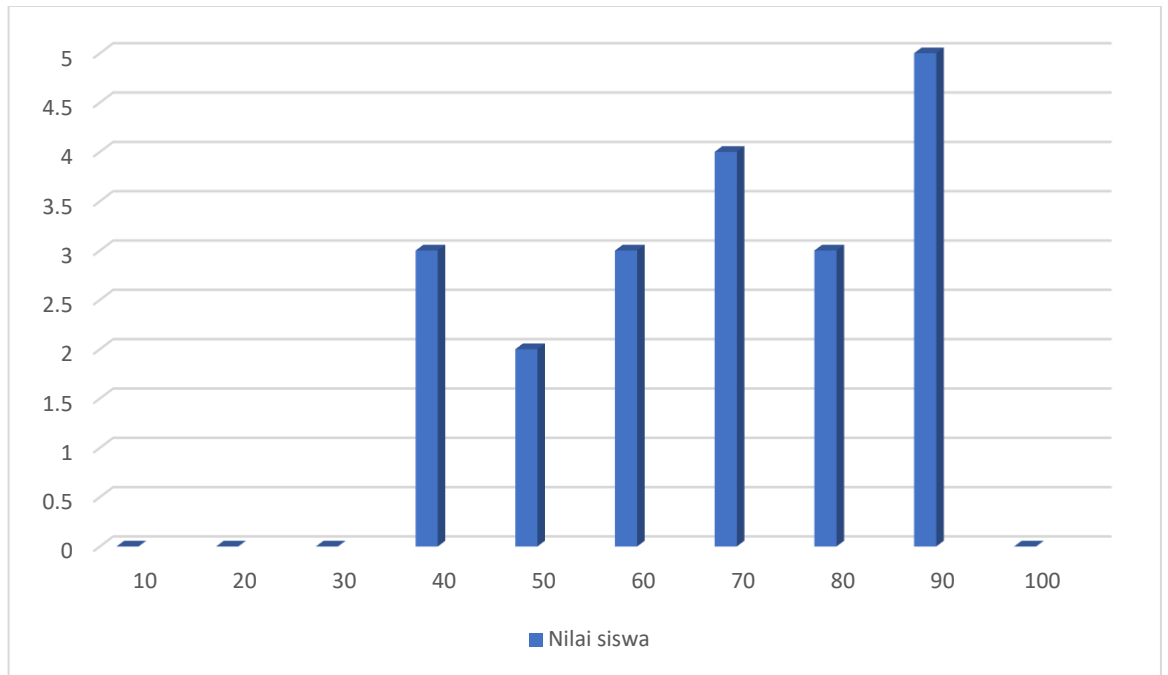
Hasil tes formatif pembelajaran siklus I

No	Nilai siswa	Banyaknya siswa
1.	10	
2.	20	
3.	30	
4.	40	3
5.	50	2
6.	60	3
7.	70	4
8.	80	3
9.	90	5
10.	100	
Jumlah siswa		20
Jumlah nilai		1420
Rata-rata kelas		71

Bila hasil pengamatan pada siklus I disajikan dalam grafik diagram batang adalah sebagai berikut:

Grafik 4.1

Hasil Evaluasi Siklus I



3. Pengamatan

Hasil pengamatan aktivitas siswa yang telah dilakukan observer bersama tim kolaborator setelah melalui kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Ketrampilan Guru dalam pembelajaran Siklus I

No	Ketrampilan guru	kemunculan		Keterangan
		Ada	tidak	
1.	Persiapan pembelajaran			Silabus dan RPP sudah ada
2.	Mengawali pembelajaran			Melakukan apersepsi dengan baik dan menggunakan bahasa yang lugas
3.	penguasaan materi			Guru menguasai materi
4.	Penggunaan model pembelajaran			Penggunaan model pembelajaran sudah baik tetapi ada satu langkah yang tidak dilakukan
5.	Pemberian bimbingan			Guru membimbing siswa dengan sabar
6.	Pengelolaan kelas			Guru dapat mengkondisikan siswa dengan baik

7.	Pemberian reward			Guru memberikan reward berupa tepuk tangan dan ucapan
----	------------------	--	--	---

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran siklus ii, sebagai berikut:

Tabel 4.3

Aktivitas Siswa selama Pembelajaran Siklus I

No	Perilaku siswa yang diamati	Kemunculan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Perhatian siswa pada materi pelajaran			Siswa memperhatikan dengan tenang
2.	Keberanian siswa dalam permainan kartu			Siswa berani dalam permainan
3.	Semangat siswa dalam mengikuti permainan			Siswa semangat dalam mengikuti permainan
4.	Keaktifan siswa dalam mencari jawaban			Siswa terlihat aktif mencari jawaban pada kartu

4. Refleksi

Setelah selesai melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I, maka dapat dipaparkan seperti tabel dibawah ini:

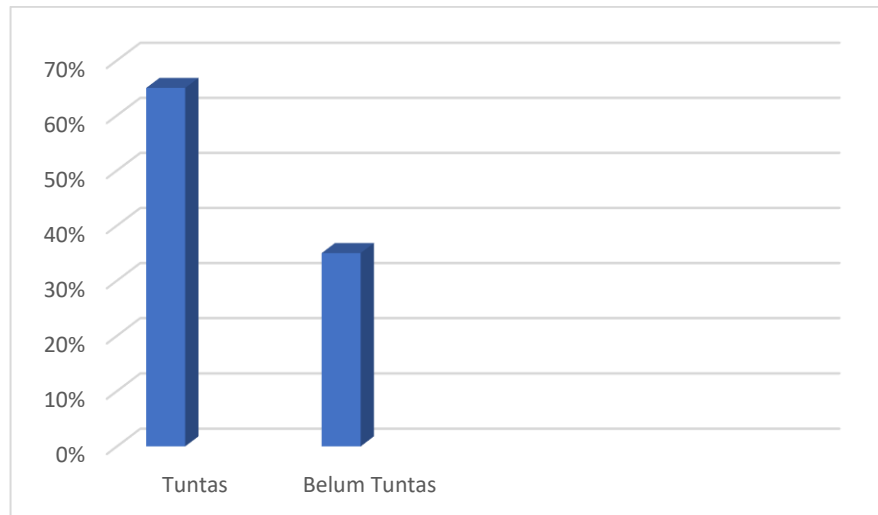
Tabel 4.4

Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Aspek penilaian	Pencapaian
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	95
Rata-rata Kelas	71
Siswa yang Tuntas	13 siswa (65 %)
Siswa yang Tidak Tuntas	7 siswa (35 %)

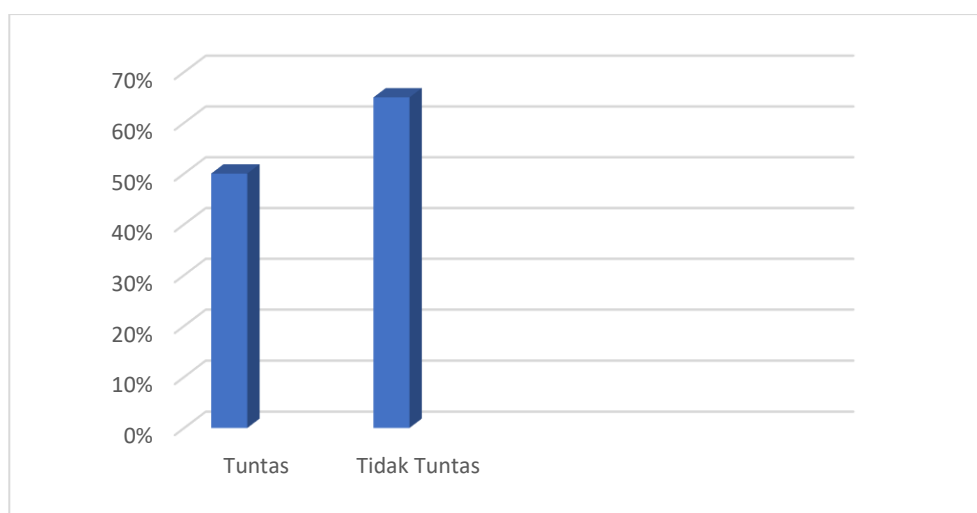
Bila prosentase ketuntasan belajar siswa dibuat grafik, maka akan terlihat sebagai berikut:

Grafik 4.2
Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I



Apabila prosentase ketuntasan belajar siswa pada pra siklus dengan siklus I dibandingkan, maka akan terlihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4.3
Prosentase Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Pra Siklus dan Siklus I



Berdasarkan grafik di atas, dapat ditunjukkan bahwa prosentase ketuntasan belajar dari pra siklus sampai siklus I mengalami peningkatan dari 50% menjadi 65%. Hasil dari siklus II belum mencapai indikator keberhasilan, maka masih perlu dilakukan

perbaikan. Berikut ini dipaparkan hasil refleksi perbaikan pembelajaran pada siklus I sebagai berikut:

- 1) Dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*, siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan.
- 2) Dari analisis hasil evaluasi belajar siklus I menunjukkan ketuntasan belajar mencapai 65%. Hasil ketuntasan belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 85%. Maka dari itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.
- 3) Guru sudah menggunakan model pembelajaran *Make A Match* tetapi aktivitas siswa belum optimal.

c. Deskripsi pelaksanaan siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus II peneliti dan tim kolaborator melakukan identifikasi dan perumusan masalah. Peneliti dan tim kolaborator menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar pengamatan serta tes formatif. (terlampir)

2. Pelaksanaan

Perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Oktober 201 pada mata pelajaran matematika kompetensi dasar 3.1 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda dengan materi operasi hitung campuran bilangan pecahan. Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan melalui 4 tahapan yaitu pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Setelah melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Maka diperoleh hasil pembelajaran (tes tertulis) siklus II yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

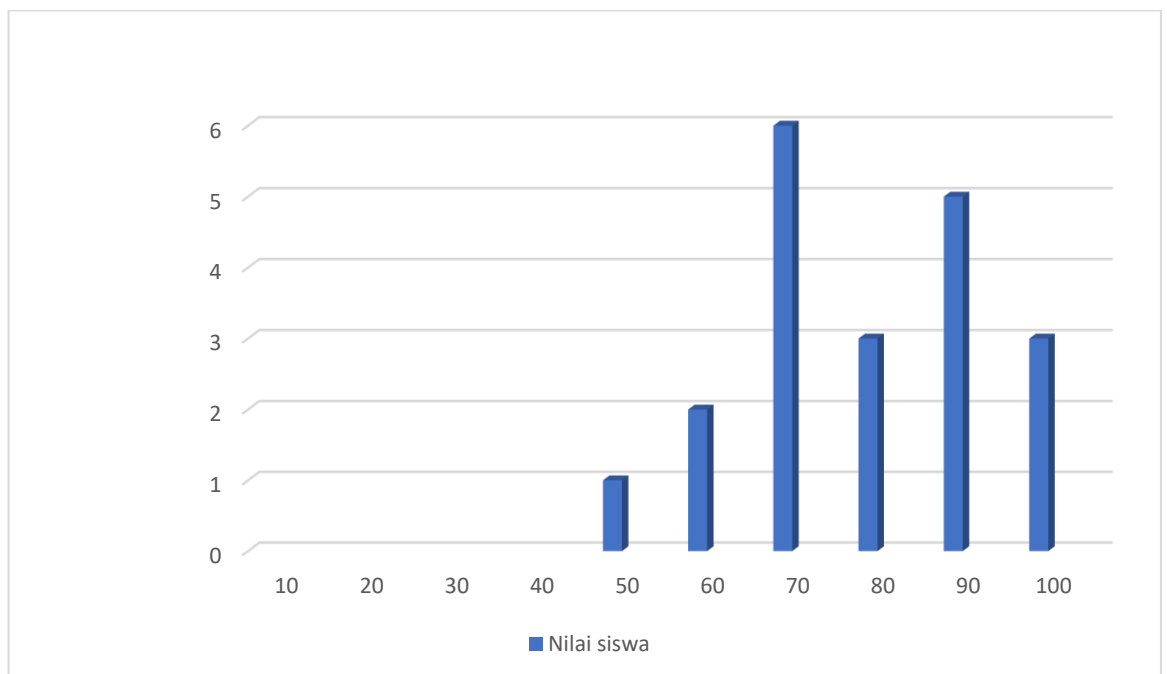
Hasil tes formatif pembelajaran siklus II

No	Nilai siswa	Banyaknya siswa
1.	10	
2.	20	
3.	30	
4.	40	
5.	50	1
6.	60	2
7.	70	6
8.	80	3

9.	90	5
10.	100	3
Jumlah siswa		20
Jumlah nilai		1600
Rata-rata kelas		80

Hasil pembelajaran tes tertulis pada siklus II disajikan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 4.4
Hasil Evaluasi Siklus II



3. Pengamatan

Hasil pengamatan ketrampilan guru yang telah dilakukan peneliti setelah melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran siklus II disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Ketrampilan Guru dalam pembelajaran Siklus II

No	Ketrampilan guru	kemunculan		Keterangan
		ada	tidak	

1.	Persiapan pembelajaran			Silabus dan RPP sudah ada
2.	Mengawali pembelajaran			Melakukan apersepsi dengan baik dan menggunakan bahasa yang lugas
3.	penguasaan materi			Guru menguasai materi
4.	Penggunaan model pembelajaran			Penggunaan model pembelajaran sudah baik tetapi ada satu langkah yang tidak dilakukan
5.	Pemberian bimbingan			Guru membimbing siswa dengan sabar
6.	Pengelolaan kelas			Guru dapat mengkondisikan siswa dengan baik
7.	Pemberian reward			Guru memberikan reward berupa tepuk tangan dan ucapan

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran siklus ii, sebagai berikut:

Tabel 4.8

Aktivitas Siswa selama Pembelajaran Siklus II

No	Perilaku siswa yang diamati	Kemunculan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Perhatian siswa pada materi pelajaran	V		Siswa memperhatikan dengan tenang
2.	Keberanian siswa dalam permainan kartu	V		Siswa berani dalam permainan
3.	Semangat siswa dalam mengikuti permainan	V		Siswa semangat dalam mengikuti permainan
4.	Keaktifan siswa dalam mencari jawaban		V	Siswa terlihat aktif mencari

				jawaban pada kartu
--	--	--	--	--------------------

4. Refleksi

Setelah selesai melakukan perbaikan pembelajaran, peneliti bersama tim kolaborator merefleksikan dan didapatkan data-data sebagai berikut:

Tabel 4.8

Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Aspek penilaian	Pencapaian
Nilai Terendah	50
Nilai Tertinggi	100
Rata-rata Kelas	80
Siswa yang Tuntas	17 siswa (85 %)
Siswa yang Tidak Tuntas	3 siswa (15 %)

Bila prosentase ketuntasan belajar siswa dibuat grafik, maka akan terlihat sebagai berikut:

Grafik 4.6

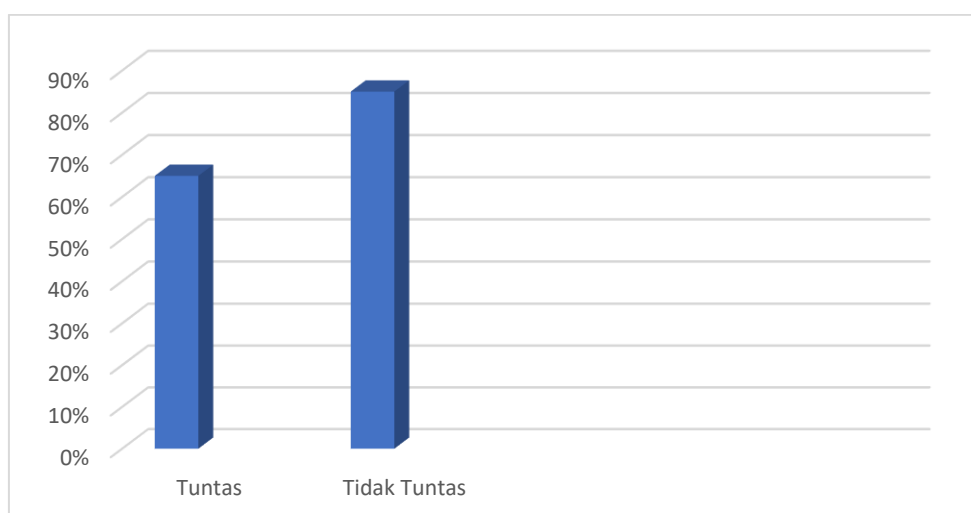
Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II



Apabila prosentase ketuntasan belajar siswa pada pra siklus dengan siklus II dibandingkan, maka akan terlihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4.7

Prosentase Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan grafik di atas, dapat ditunjukkan bahwa prosentase ketuntasan belajar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan dari 65% menjadi 85%. Hasil dari siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan, maka sudah tidak perlu dilakukan perbaikan. Berikut ini dipaparkan hasil refleksi perbaikan pembelajaran pada siklus II sebagai berikut:

- 1) Dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*, siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan sehingga anak-anak tertarik dengan pembelajaran.
- 2) Dari analisis hasil evaluasi belajar siklus II menunjukkan ketuntasan belajar mencapai 85%. Hasil ketuntasan belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 85%. Maka dari itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran.
- 3) Guru sudah menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dengan baik dan runtut sehingga hasil belajar anak pada pembelajaran Matematika meningkat.

B. Pembahasan

a. Pra Siklus

Hasil pembelajaran matematika yang dilaksanakan di SDN Lemponsari Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang kelas V A belum mencapai indikator keberhasilan. Masih terdapat 50% dari jumlah siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini dibuktikan dengan data temuan hasil tes tertulis pada materi operasi hitung campuran bilangan pecahan terdapat 10 siswa (50%) belum tuntas dan 10 siswa (50%) siswa tuntas. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 85% harus tuntas. Maka dari itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada pembelajaran matematika materi operasi hitung campuran bilangan pecahan.

Faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai KKM antara lain:

- a. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang menarik.
- b. Pembelajaran berpusat pada guru.
- c. Kurangnya latihan soal yang diberikan oleh guru.

Hal tersebut menyebabkan:

- a. Masih sedikitnya siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan materi operasi hitung campuran bilangan pecahan.
- b. Banyaknya siswa yang bergurau saat pembelajaran.
- c. Siswa kurang teliti pada saat mengerjakan tugas dari guru.
- d. Kurangnya motivasi belajar dari siswa.
- e. Banyak siswa yang memiliki kebiasaan buruk dalam belajar.

b. Siklus I

Hasil pembelajaran matematika yang dilaksanakan di SDN Lemponsari Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang kelas V A pada materi operasi pengurangan bilangan pecahan belum mencapai indikator keberhasilan. Masih terdapat 35% dari jumlah siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini dibuktikan bahwa adanya 20 siswa yang mengikuti tes tertulis, terdapat 7 siswa (35%) siswa belum tuntas dan 13 siswa (65%) tuntas. Target yang diharapkan adalah 85% dari jumlah siswa harus mendapatkan nilai diatas KKM.

Kegagalan pada siklus I disebabkan karena masih ada beberapa siswa yang belum merumahami konsep penjumlahan pada bilangan pecahan. Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa kurang paham terhadap materi tersebut antara lain:

1. Guru lupa belum mengulang kembali materi sebelumnya sehingga siswa sedikit kesulitan untuk mengingat kembali materi yang akan dipelajari.
2. Pada saat guru membimbing jalannya permainan kartu ada satu langkah yang tidak diterapkan yaitu tidak mengocok kembali kartu pertanyaan sehingga ada siswa yang mengambil kartu dengan pertanyaan yang sama.
3. Pada saat diakhir pembelajaran guru tidak memberikan reward apapun kepada siswa yang dapat mencari jawaban kartunya.

Hal ini menyebabkan antara lain:

1. Siswa kesulitan untuk memikirkan materi yang akan dipelajari
2. Siswa cenderung bingung karena mendapatkan kartu yang sama pada saat pembelajaran.
3. Siswa merasa kurang senang karena tidak diberi reward dari guru

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, guru perlu melakukan tindak lanjut perbaikan pembelajaran, yaitu siklus II. Dalam perbaikan pembelajaran siklus I, guru menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

Perbaikan siklus I sudah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kegiatan pada pra siklus, akan tetapi hasil yang diperoleh belum mencapai indikator

keberhasilan yaitu 85%. Hal ini dibuktikan hasil ketuntasan pra siklus hanya 50% dan meningkat 15% menjadi 65% siswa yang tuntas dengan nilai diatas KKM.

Banyaknya siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM disebabkan oleh banyak faktor yaitu karena pada saat pembelajaran guru tidak mengulang materi sebelumnya sehingga siswa kesulitan untuk menerima materi pelajaran selanjutnya yaitu operasi pengurangan bilangan pecahan.

Penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dirasa belum optimal karena pada saat semua siswa sudah mengambil kartu, menemukan jawaban dan mengumpulkan kartu serta kartu jawaban. Guru tidak mengocok kembali kartu-kartu pertanyaan sehingga banyak siswa yang merasa kebingungan.

Diakhir pembelajaran guru lupa tidak memberikan reward sehingga berdampak pada ekspresi siswa yang tiba-tiba menjadi tidak senang karena reward itu sangat perlu diberikan kepada siswa agar siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Tabel 4.9
Hasil Observasi Ketrampilan Guru Siklus I

No	Aspek yang diamati	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak	
1.	Kegiatan awal			
	a. Berdoa	V		Baik
	b. Apersepsi	V		Baik
	c. Mengulang materi sebelumnya		V	Tidak ada
	d. Menyampaikan tujuan	V		Baik
2.	Kegiatan Inti			
	a. Penguasaan materi	V		Baik
	b. Penggunaan model	V		Kurang baik
	c. Mengadakan tanya jawab	V		Baik
	d. Pengaturan waktu	V		Baik
3.	Kegiatan Akhir			
	a. Simpulan materi	V		Baik
	b. Tes tertulis	V		Baik
	c. Umpan balik	V		Baik
	d. Penguatann/Reward		V	Tidak ada

c. Siklus II

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran pada pelaksanaan siklus ii, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus ii telah mencapai

indikator keberhasilan yaitu 85% tuntas. Banyaknya siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM adalah 17 dan yang nilainya dibawah KKM adalah 3 siswa.

Peningkatan hasil belajar juga disertai dengan peningkatan ketrampilan guru dan aktivitas siswa pada saat perbaikan pembelajaran siklus II berlangsung. Penggunaan model pembelajaran *Make A Match* sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Guru dituntut untuk selalu mengarahkan dan membimbing siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah model pembelajarannya dilakukan dengan runtut sesuai dengan sintaksnya.

Karena sudah memenuhi dalam pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka perbaikan pembelajaran pada materi operasi hitung campuran bilangan pecahan dianggap sudah selesai, tidak perlu dilakukan perbaikan kembali pada siklus selanjutnya.

Dalam proses perbaikan pembelajaran siklus II guru sudah mengulang materi sebelumnya sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari materi yang akan dipelajari. Runtutnya guru dalam membimbing mengarahkan siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Make A Match* menjadikan siswa menjadi antusias mengikuti pembelajaran.

Pemberian reward dirasa sangat penting karena siswa menjadi lebih senang dan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar dan berkarya. Pada kegiatan akhir guru memberikan mengulas materi memberikan umpan balik terhadap apa yang telah dipelajari serta menyampaikan materi yang akan dipelajari di pertemuan yang akan mendatang.

Tabel 4.10

Hasil Observasi Ketrampilan Guru Siklus II

No	Aspek yang diamati	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak	
1.	Kegiatan awal			
	a. Berdoa	V		Baik
	b. Apersepsi	V		Baik
	c. Mengulang materi sebelumnya	V		Baik
	d. Menyampaikan tujuan	V		Baik
2.	Kegiatan Inti			
	a. Penguasaan materi			Baik
	b. Penggunaan model			Baik
	c. Mengadakan tanya jawab			Baik
	d. Pengaturan waktu			Baik
3.	Kegiatan Akhir			
	a. Simpulan materi			Baik
	b. Tes tertulis			Baik
	c. Umpan balik			Baik

	d. Penguatann/Reward			Baik
--	----------------------	--	--	------

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika pada siswa kelas V A SDN Lempongsari Kota Semarang. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Make A Match* pada siklus I prosentasi ketuntasan belajar yang dicapai adalah 65% atau 13 siswa dan siswa yang belum mengalami ketuntasan belajar sebesar 35% atau 17 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan pada pencapaian ketuntasan belajar menjadi 85% atau 17 siswa dan 15 % atau 3 siswa masih belum tuntas belajar. Indikator keberhasilan belajar siswa telah tercapai yaitu sebanyak 85% siswa mengalami ketuntasan belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Make A Match* pada siswa kelas V A SDN Lempongsari Kota Semarang, peneliti dapat memberikan saran bagi:

a) Guru

Model pembelajaran *Make A Match* dapat dijadikan acuan oleh guru sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran lain.

b) Siswa

Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

c) Sekolah

Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat dikembangkan lebih lanjut, baik oleh guru maupun lembaga instansi sehingga lebih baik dan tujuan pembelajaran semakin efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Rifa'i, Achmad dkk. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang. Unnes Pers
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wardani, dkk. 2017. *Pemantapan Kemantapan Profesional*. Banten: Universitas Terbuka

Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Nama SD : SDN Lempongsari

Kelas / Semester : V / 1

Mata Pelajaran : Matematika

Nama Guru : Indah Puji Rahayu

Hari / Tanggal : Selasa, 3 Oktober 2017

Aktivitas Siswa selama Pembelajaran Siklus I

Petunjuk:

1. Isilah kolom jumlah dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan sesuai aktivitas
2. Skala penilaian diisi dengan tanda cek (v)

No	Keaktifan siswa	Jumlah		Skala penilaian			
		siswa	%	1	2	3	4
1.	Hadir dalam kegiatan pembelajaran						
2.	Memperhatikan guru						
3.	Aktif mengerjakan soal						
4.	Aktif mencatat hal penting						

5.	Aktif mengerjakan soal di papan tulis						
6.	Aktif bertanya						
7.	Bermain kartu dengan baik						
8.	Mencari jawaban dengan cepat						
9.	Menjawab pertanyaan guru						
10.	Menyampaikan pendapat						
Jumlah							
Rata-rata							

KRITERIA:

SB = sangat baik (86 % - 100%)

B = baik (71% - 85%)

C = Cukup (56% - 70%)

D = Kurang baik (< 56%)

Semarang, Oktober

2017

Pengamat 1

.....

**Lembar Observasi
Aktivitas Siswa Siklus II**

Nama SD : SDN Lemponsari

Kelas / Semester : V / 1

Mata Pelajaran : Matematika

Nama Guru : Indah Puji Rahayu

Hari / Tanggal : Selasa, 10 Oktober 2017

Aktivitas Siswa selama Pembelajaran Siklus I

Petunjuk:

3. Isilah kolom jumlah dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan sesuai aktivitas
4. Skala penilaian diisi dengan tanda cek (v)

No	Keaktifan siswa	Jumlah		Skala penilaian			
		siswa	%	1	2	3	4
1.	Hadir dalam kegiatan pembelajaran						
2.	Memperhatikan guru						
3.	Aktif mengerjakan soal						
4.	Aktif mencatat hal penting						
5.	Aktif mengerjakan soal di papan tulis						
6.	Aktif bertanya						
7.	Bermain kartu dengan baik						
8.	Mencari jawaban dengan cepat						
9.	Menjawab pertanyaan guru						
10.	Menyampaikan pendapat						
Jumlah							
Rata-rata							

KRITERIA:

SB = sangat baik (86 %-100%)

B = baik (71%-85%)

C = Cukup (56%-70%)

D = Kurang baik (< 56%)

Semarang, Oktober

2017

Pengamat 1

.....

Lembar Observasi ketrampilan guru siklus I

Nama SD : SDN Lemponsari
Kelas / Semester : V / 1
Mata Pelajaran : Matematika
Nama Guru : Indah Puji Rahayu
Hari / Tanggal : Selasa, 3 Oktober 2017

No	Aspek yang diamati	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak	
1.	Kegiatan awal			
	e. Berdoa			
	f. Apersepsi			
	g. Mengulang materi sebelumnya			
	h. Menyampaikan tujuan			
2.	Kegiatan Inti			
	e. Penguasaan materi			
	f. Penggunaan model			
	g. Mengadakan tanya jawab			
	h. Pengaturan waktu			
3.	Kegiatan Akhir			
	e. Simpulan materi			
	f. Tes tertulis			
	g. Umpan balik			
	h. Penguatann/Reward			

Semarang, Oktober
2017
Pengamat 1

.....

Lembar Observasi Keterampilan Guru Siklus II

Nama SD : SDN Lemponsari
Kelas / Semester : V / 1
Mata Pelajaran : Matematika
Nama Guru : Indah Puji Rahayu
Hari / Tanggal : Selasa, 10 Oktober 2017

No	Aspek yang diamati	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak	
1.	Kegiatan awal			
	i. Berdoa			
	j. Apersepsi			
	k. Mengulang materi sebelumnya			
	l. Menyampaikan tujuan			
2.	Kegiatan Inti			
	i. Penguasaan materi			
	j. Penggunaan model			
	k. Mengadakan tanya jawab			
	l. Pengaturan waktu			
3.	Kegiatan Akhir			
	i. Simpulan materi			
	j. Tes tertulis			
	k. Umpan balik			
	l. Penguatann/Reward			

Semarang, Oktober
2017

Pengamat 1

.....